

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Matematika memiliki peran fundamental sebagai landasan utama dalam memecahkan berbagai persoalan di kehidupan nyata. Hakikat pembelajaran matematika tidak sekadar difokuskan pada aktivitas menghitung atau menghafal rumus, melainkan bertujuan untuk mengembangkan kapasitas nalar dan berpikir siswa, secara logis, kritis dan sistematis (Muthma'innah, 2023:160). Kemampuan inilah yang membekali siswa dengan pola pikir terstruktur saat menghadapi dinamika kehidupan, sehingga mereka mampu mengurai informasi yang ada untuk mengambil keputusan dan solusi yang paling rasional.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Tahun 2025, yaitu siswa dilatih untuk menganalisis pola, melakukan manipulasi terhadap struktur matematis dalam merumuskan generalisasi, menyusun pembuktian, serta mengartikulasikan gagasan secara logis. Dengan demikian, generalisasi konsep matematis menjadi kompetensi inti yang perlu dicapai siswa untuk mencapai kemampuan matematis siswa secara utuh dan bermakna. Selain itu, generalisasi siswa dapat membangun pemahaman konsep matematika yang baik dan meminimalisasi kesalahan konsep dalam berpikir matematis (Usman Husnuddu'a dkk., 2022:989)

Generalisasi merupakan jantung dari matematika (*generalization is the heartbeat of mathematics*) (Mason, dkk., 2010:8). Proses pembelajaran matematika akan kehilangan esensinya apabila siswa tidak dilibatkan dalam aktivitas menarik kesimpulan umum. Oleh karena itu, melalui tahap generalisasi, siswa akan secara maksimal mengambil inti sari dan memahami pembelajaran yang telah dilakukan (Anggoro, 2016:13).

Menurut Angraini, dkk. (2023), generalisasi adalah kemampuan mengidentifikasi pola dan menyusun kesimpulan dari kasus spesifik menuju prinsip umum. Proses generalisasi menuntut siswa untuk dapat menghubungkan konsep, memahami representasi simbolik, dan memodelkan berbagai situasi ke dalam bentuk persamaan aljabar (Naraswari dkk., 2023:534). Mason dalam Sitorus &

Sutirna (2021:62), kemampuan generalisasi konsep matematis dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu: (1) *perception of generality*, (2) *expression of generality*, (3) *symbolic expression of generality*, dan (4) *manipulation of generality*. Berdasarkan tahapan di atas, kemampuan generalisasi konsep matematis fondasi bernalar siswa untuk membedah keteraturan masalah, menyusun model abstrak dari situasi nyata, dan memecahkan persoalan baru dengan pola pikir yang jauh lebih adaptif dan bermakna.

Meskipun kemampuan generalisasi menempati posisi yang sangat esensial, realitas empiris di lapangan justru memperlihatkan kondisi yang berbanding terbalik. Muslimah, dkk., (2025) pada penelitiannya menyatakan, siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi pola dan menyusun generalisasi terutama ketika dihadapkan pada tuntutan untuk memahami makna konseptual dari hubungan antar variabel. Temuan serupa dihasilkan dari penelitian Elly S dan Refianti, (2022) yang menegaskan bahwa kemampuan generalisasi matematis siswa masih tergolong rendah, tercatat sebanyak 154 dari 227 siswa (67,84%) memperoleh nilai di bawah 70. Lebih lanjut, Azizah, dkk., (2022), mengungkapkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan ketika harus mengidentifikasi pola, menyusun bentuk umum, dan menerapkan pola dalam penyelesaian masalah.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa, yaitu dominasi pembelajaran yang berfokus pada guru, sehingga membuat keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan belum maksimal (Yasmin & Negara, 2024). Untuk mengonfirmasi gambaran konkret mengenai kemampuan generalisasi konsep matematis siswa, peneliti melaksanakan studi pendahuluan di SMP Mekar Arum pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) yang diikuti oleh 24 orang siswa. Setiap soal dirancang memuat indikator kemampuan generalisasi konsep matematis. Analisis penilaian pada instrumen studi pendahuluan ini menggunakan rubrik analitik berskala 0 sampai 4. Siswa dinyatakan mampu memenuhi indikator apabila mendapatkan skor minimal 3 pada setiap indikatornya.

Penentuan kategori dari perolehan persentase ketuntasan siswa, merujuk pada kriteria interpretasi menurut Arikunto (2013). Rincian kriteria interpretasi tersebut disajikan pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Kriteria Ketuntasan

Persentase ketuntasan	Kategori
80% – 100%	Sangat Baik
60% – 79%	Baik
40% – 59%	Cukup
20% – 39%	Kurang
0% – 19%	Sangat Kurang

(Arikunto, 2013:29)

Berikut hasil studi pendahuluan yang dilakukan memuat soal beserta jawaban dari siswa:

Pada suatu hari terjadi pembelian alat tulis dengan bentuk paket sebagai berikut?

1 Transaksi 1

 A +  B →    (3 buku) +     (4 pulpen)

2 Transaksi 2

 A +  A +  B →      (5 buku) +      (5 pulpen)

3 Transaksi 3

 A +  A +  A +  B +  B
→       (8 buku)
→          (9 pulpen)



4 Transaksi 4

 A +  A +  A +  A +  B +  B +  B

 A  ?  ?
 B  ??  ?

1. Berdasarkan pembelian di atas lengkapi tabel di bawah ini, dan pola apa yang ditemukan?

Paket A (a)	Paket B (b)	Total buku	Total pulpen
1	1	3	4
2	1	5	5
3	2	8	9
4	3		

Gambar 1.1 Soal nomor 1

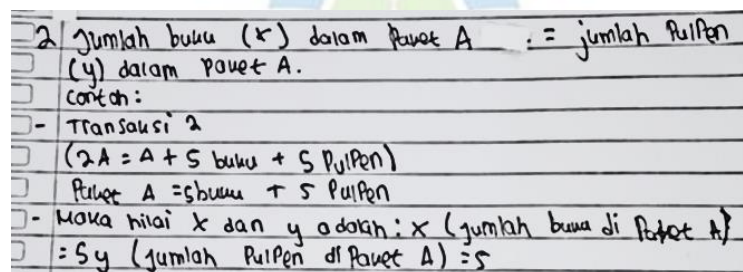
Gambar 1.1 merupakan soal nomor 1, dengan indikator yang diukur adalah kemampuan memersepsi dan mengidentifikasi pola dari suatu masalah kontekstual (*perception of generality*).

Paket A (a)	Paket B (b)	Total buku	Total Pulpen
1 A	1 B	3 buku	4 Pulpen
2 A	1 B	5 buku	5 Pulpen
3 A	2 B	8 buku	9 Pulpen
4 A	3 B	-	-

Gambar 1.2 Jawaban siswa Soal No.1

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengabstraksikan pola keseluruhan yang terbentuk secara utuh, terbukti dari pada baris ketiga dan keempat pada tabel tetap kosong atau sekadar mengisinya dengan tebakan acak. Perolehan skor siswa dengan nilai rata-rata 1,83 dengan skala maksimal 4. Dari seluruh siswa yang mengerjakan soal ini, hanya 4 orang siswa atau 16,67% yang dikatakan tuntas pada indikator *perception of generality*. Kondisi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memersepsi dan mengidentifikasi pola dari suatu masalah kontekstual sangat kurang, sehingga masih sangat perlu ditingkatkan.

Soal nomor 2: Berdasarkan pola yang telah ditemukan, jelaskan hubungan antara x dan y ! Indikator yang diukur adalah mengekspresikan pola secara verbal maupun numerik (*Expression of Generality*).



Gambar 1.3 Jawaban siswa pada soal nomor 2

Gambar 1.2 menunjukkan siswa mengalami kesulitan saat mengonversi hasil pengamatan menjadi model matematika. Pemisalan variabel x (untuk jumlah buku) dan y (untuk jumlah pulpen), namun proses tersebut disertai dengan miskonsepsi aljabar. Siswa terlihat mencampuradukkan label nama objek ("Paket A") ke dalam operasi hitung yang sama dengan variabel isi objek tersebut, yang dibuktikan dengan penulisan kalimat matematika " $2A = A + 5 \text{ buku} + 5 \text{ pulpen}$ ". Perolehan skor siswa dengan nilai rata-rata 2,25 dengan skala maksimal 4. Terdapat, 8 orang siswa dari 24 orang siswa yang dikatakan tuntas. Dengan demikian kemampuan mengekspresikan pola secara verbal maupun numerik masih kurang, dan perlu ditingkatkan.

Soal nomor 3: "Nyatakan hubungan antara x dan y , yang telah ditemukan dalam bentuk sebuah persamaan". Indikator yang diukur adalah *symbolic expression of generality*, yaitu mampu menghasilkan aturan dan pola umum matematis serta memformulasikannya secara simbolis.

Hasil analisis lembar jawaban, menunjukkan ketidakmampuan siswa memformulasikan pola umum secara simbolis sangat terlihat jelas. Ketika diminta menuliskan bentuk persamaan secara umum, mayoritas siswa hanya menuliskan angka spesifik yang mencerminkan contoh kasus pada tahap sebelumnya, seperti menuliskan $x = 5$, $y = 5$, dan $x = y$. Fakta ini menegaskan siswa terbukti belum mampu melakukan abstraksi untuk menyusun representasi simbolik yang bersifat *general*, dan masih terjebak pada pemikiran prosedural yang spesifik, dengan nilai rata-rata kelas yang didapat adalah 2,29 dari skala maksimal 4. Dengan hanya 10 orang siswa dari 24 orang siswa, menunjukkan ketuntasan pada soal ini berada pada kategori cukup dan perlu ditingkatkan.

Soal nomor 4 dirancang untuk mengukur indikator *manipulation of generality*, yaitu menggunakan hasil generalisasi untuk menyelesaikan masalah baru dan menerapkan pola matematis yang telah ditemukan. Berikut soal yang diberikan:

Pak Budi adalah seorang guru yang ingin memberikan hadiah kepada murid-murid berprestasi. Ia membeli dua jenis paket alat tulis di Toko Maju Jaya.

- a. Paket A berisi beberapa buku dan pulpen
- b. Paket B juga berisi buku dan pulpen, tetapi jumlahnya berbeda

Suatu hari Pak Budi membeli 5 Paket A dan 4 Paket B untuk dibagikan kepada muridnya pada acara penghargaan. Berapa total buku dan total pulpen yang diperoleh Pak Budi? Gunakan rumus (generalisasi) yang sudah kamu temukan sebelumnya!

. Mayoritas siswa telah menerapkan pola ke situasi yang berbeda dengan menyubstitusikan nilai variabel x dan y yang mereka peroleh dari tahap sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru. Namun, karena landasan rumus generalisasi awal yang mereka susun keliru, proses manipulasi operasi hitung tersebut menghasilkan nilai akhir yang tidak sesuai. Perolehan skor rata-rata pada soal ini yaitu 2,33 dari skala maksimal 4, dengan 10 orang siswa yang tuntas menunjukkan bahwa indikator *manipulation of generality*, berada pada kategori ketuntasan cukup dan perlu ditingkatkan.

Hasil analisis studi pendahuluan, secara akumulatif dari 24 siswa dengan 4 indikator yang diukur, mendapatkan rata-rata ketercapaian 33,33%. Merujuk pada

kriteria interpretasi Arikunto (2013), kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan generalisasi konsep matematis siswa, secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan, terutama pada indikator memersepsi pola umum (*perception of generality*) dan mengekspresikan pola umum (*expression of generality*). Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmudi (2019:60-61) yang menunjukkan bahwa siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami kesulitan dalam kemampuan generalisasi, terutama pada indikator *expression of generality* dan *symbolic expression of generality*.

Temuan empiris tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan realitas kemampuan generalisasi konsep matematis di lapangan. Pembelajaran yang masih prosedural dan hanya berorientasi pada penyelesaian contoh soal serupa dinilai belum cukup memadai untuk mendorong siswa mengonstruksi generalisasinya secara mandiri. Van Vo & Csapó (2020:10-11) menegaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif, yang menempatkan siswa sebagai penemu pola terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi dibandingkan penalaran deduktif tradisional.

Model pembelajaran berpikir induktif hadir sebagai solusi untuk mengatasi belum optimalnya kemampuan generalisasi konsep matematis siswa. Model ini dirancang berlandaskan teori konstruktivisme, di mana sintak pembelajarannya didominasi oleh aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, melalui alur berpikir induktif (Aisyah, 2016:6). Proses transisi pemikiran dari pengamatan kasus-kasus spesifik menuju perumusan konsep yang lebih luas inilah yang secara langsung melatih dan meningkatkan kemampuan generalisasi matematis siswa.

Keunggulan konseptual dari model tersebut didukung oleh temuan empiris, salah satunya melalui penelitian Rusmini dkk. (2024:1406) yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berpikir induktif efektif menstimulasi penalaran logis siswa untuk memecahkan permasalahan matematis yang kompleks. Namun demikian, kajian tersebut membatasi fokus variabelnya pada kemampuan pemecahan masalah secara umum dengan dukungan *software GeoGebra*. Selain itu,

penerapan sintak model ini pada materi SPLDV di tingkat SMP masih relatif terbatas, karena para guru masih menggunakan model atau pendekatan yang membuat siswa hanya menjadi objek belajar, tanpa memperhatikan eksplorasi siswa (Rahmawati & Hanipah, 2018), sehingga pemahaman siswa pada konsep yang dipelajari tidak menjadi fokus pada pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan dan kuatnya keterkaitan antara tahapan sintak model pembelajaran berpikir induktif dengan kemampuan generalisasi konsep matematis siswa, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji efektivitas penerapan model tersebut secara mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Model Pembelajaran Berpikir Induktif untuk Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Konsep Matematis Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang, peneliti merumuskan beberapa poin utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sintak pembelajaran matematika menggunakan model berpikir induktif pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)?
2. Apakah peningkatan kemampuan generalisasi konsep matematis pada kelas eksperimen lebih baik dengan kelas kontrol pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap model pembelajaran berpikir induktif pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sintak pembelajaran matematika menggunakan model berpikir induktif pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV);
2. Mengetahui peningkatan kemampuan generalisasi konsep matematis pada kelas eksperimen lebih baik dengan kelas kontrol pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV);
3. Menganalisis sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran berpikir induktif dalam pembelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penting, yang dapat ditinjau dari aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai efektivitas model pembelajaran berpikir induktif dalam pendidikan matematika, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan generalisasi konsep matematis pada siswa SMP. Temuan penelitian ini dapat memperkuat landasan teoretis mengenai proses penalaran induktif, pengamatan pola, dan pembentukan konsep umum. Selain itu, dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran berbasis penalaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan kompetensi abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

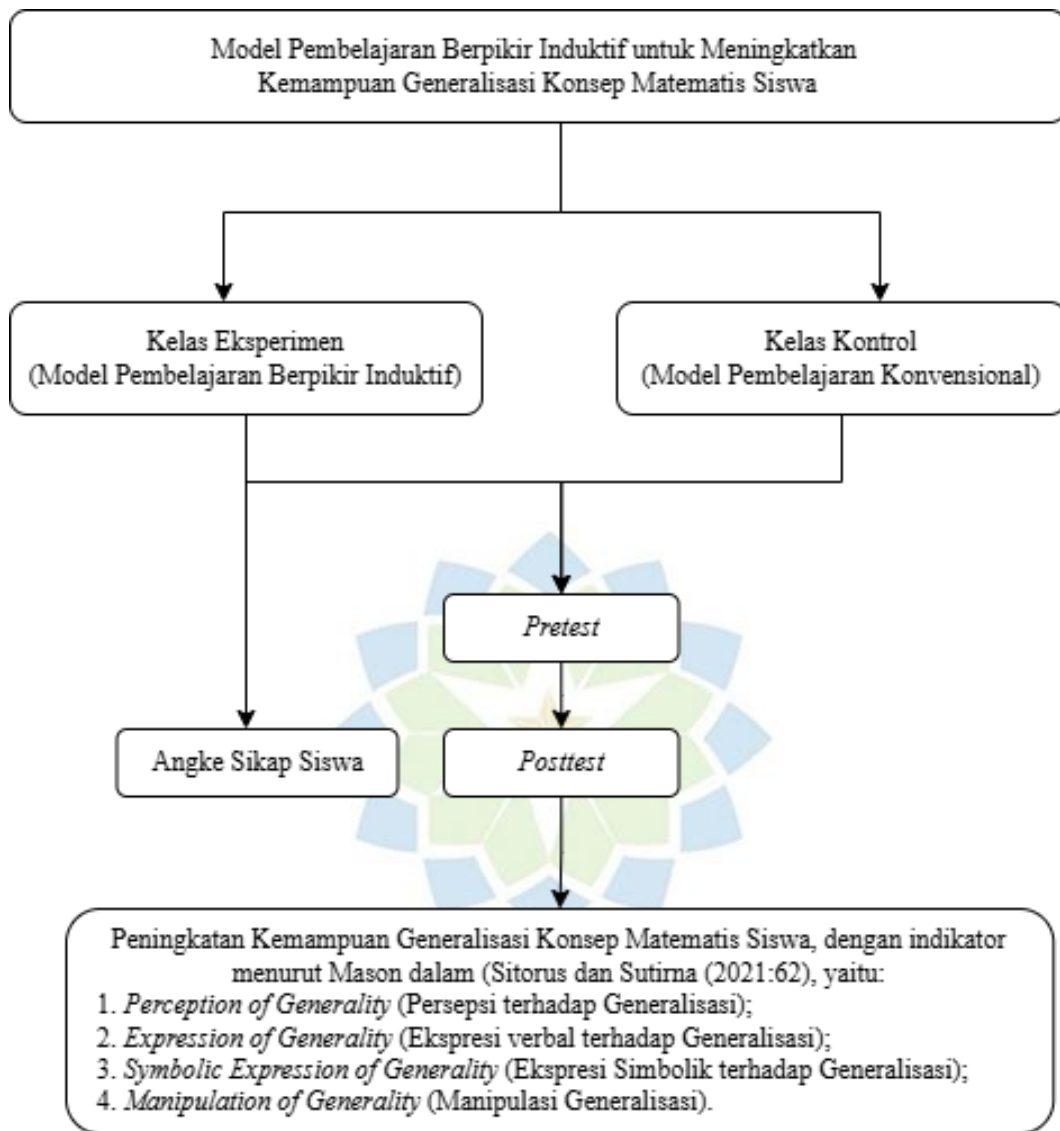
- a. Bagi siswa, meningkatkan kemampuan mengenali pola dan menarik generalisasi secara mandiri sehingga pemahaman konsep matematika menjadi lebih bermakna dan aplikatif;
- b. Bagi guru, memberikan opsi strategi pembelajaran yang efektif, berbasis proses penalaran induktif, yang dapat memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi matematika yang bersifat abstrak;
- c. Bagi Sekolah, menyediakan bukti empiris yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran matematika yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21;
- d. Bagi peneliti lain, menjadi rujukan yang kredibel bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan kemampuan generalisasi, penalaran matematis, atau implementasi model pembelajaran induktif pada topik matematika yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Merujuk pada hasil studi pendahuluan, kemampuan generalisasi konsep matematis siswa pada materi SPLDV terbukti masih rendah, di mana siswa cenderung terjebak pada hafalan prosedural dan kesulitan saat diminta mengabstraksi pola untuk dijadikan sebuah pemodelan matematis. Kelemahan tersebut mengindikasikan perlunya perbaikan proses pembelajaran yang lebih memberikan ruang bagi eksplorasi nalar siswa. Mason dalam Sitorus & Sutirna (2021:62), menegaskan bahwa generalisasi harus melalui tahapan kognitif yang hierarkis, mulai dari menyadari adanya pola (*perception of generality*), mendeskripsikan pola tersebut (*expression of generality*), memformulasikan pola ke dalam bentuk simbolik aljabar (*symbolic expression of generality*), hingga kemampuan menggunakan umusan tersebut untuk memecahkan masalah baru (*manipulation of generality*).

Salah satu solusi yang secara teoretis relevan untuk memfasilitasi tahapan kognitif tersebut adalah model pembelajaran berpikir induktif. Model ini dirancang agar siswa tidak menerima konsep secara langsung, melainkan harus menganalisis sekumpulan data dan secara bertahap menarik sebuah kesimpulan umum. Proses yang dilalui memberikan peluang siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan mengamati, membandingkan, dan menemukan pola.

Merujuk pada desain orisinal Hilda Taba dalam Uno (2014:17), sintak model pembelajaran berpikir induktif terdiri dari tiga strategi atau tahapan utama. Pertama, pembentukan konsep (*concept formation*), siswa dihadapkan pada sajian contoh spesifik (data berulang) untuk diidentifikasi dan dikelompokkan atributnya. Kedua, interpretasi data (*interpretation of data*), siswa dibimbing untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan hubungan antar variabel dari data yang diamati. Ketiga, pada sintak aplikasi prinsip (*application of principles*), siswa dituntut untuk menerapkan rumusan umum yang telah ditemukan untuk menjelaskan prediksi dan memecahkan persoalan konteks baru.



Gambar 1.4 Bagan Kerangka Berpikir

Temuan dari penelitian ini mengonfirmasi adanya pengaruh positif dari pengimplementasian model pembelajaran berpikir induktif terhadap peningkatan kemampuan generalisasi konsep matematis peserta didik. Perbandingan nilai siswa skor pada *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan lonjakan nilai yang jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran berpikir induktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan generalisasi konsep matematis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

F. Hipotesis

Penggunaan hipotesis pada penelitian ini diarahkan secara spesifik pada bentuk pengujian searah. Perumusan hipotesis statistik untuk memenuhi pembuktian kuantitatif ditetapkan sebagai berikut:

H_0 : Peningkatan kemampuan generalisasi konsep matematis yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran berpikir induktif tidak lebih baik dengan pembelajaran konvensional.

H_1 : Peningkatan kemampuan generalisasi konsep matematis yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran berpikir induktif lebih baik dengan pembelajaran konvensional.

Atau:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata N-Gain kemampuan generalisasi konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran berpikir induktif.

μ_2 : Rata-rata N-Gain kemampuan generalisasi konsep matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Keberadaan sejumlah penelitian terdahulu ini menjadi rujukan untuk mendukung landasan teori dan pembuktian relevansi variabel yang digunakan pada penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2016) berjudul “Pendekatan Induktif untuk Meningkatkan Kemampuan Generalisasi dan *Self-Confidence* Siswa SMK”, menemukan keefektifan pendekatan induktif dalam meningkatkan kemampuan generalisasi dan *self-confidence* siswa. Kesamaan dengan kajian yang akan dilakukan, yakni meneliti efektivitas pendekatan induktif terhadap kemampuan generalisasi matematis. Namun, terdapat celah penelitian yang menjadi pembeda, yaitu pada pemilihan

subjek dan pembatasan variabel terikat, di mana penelitian yang dilakukan mengeliminasi variabel afektif dan mengalihkan fokus pengamatan pada siswa SMP dengan fokus pokok bahasan SPLDV.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nirfayanti, dkk., (2022) dengan judul “Analisis Proses Berpikir Induktif Siswa SMA dalam Pembelajaran Induksi Matematika” menemukan bahwa kemampuan generalisasi merupakan tahapan kognitif yang paling sulit dicapai dibandingkan dengan identifikasi pola maupun analogi. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis korelasi antara proses berpikir induktif dengan kemampuan menyusun generalisasi. Adapun perbedaannya, terletak pada desain metodologi, penelitian Nirfayanti bersifat kualitatif analitik tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) model pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas penerapan model secara langsung di kelas nyata.
3. Penelitian Marlina, dkk., (2020) berjudul “Peningkatan Kemampuan Generalisasi Matematis melalui Model PNT (*Problem Numbering Together*) berbantuan Video Animasi” menunjukkan bahwa model PNT meningkatkan kemampuan generalisasi konsep matematis siswa hingga 35,31%, jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran *Discovery Learning*. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni, upaya peningkatan kemampuan generalisasi konsep matematis. Meskipun demikian, celah perbedaan terlihat pada variabel bebasnya; penelitian Marlina menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PNT, sementara penelitian ini menerapkan pendekatan pemrosesan informasi melalui Model Pembelajaran Berpikir Induktif yang sintaknya dinilai lebih hierarkis dan selaras dengan proses penemuan generalisasi.
4. Hasil penelitian dari Lusiana, dkk., (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Attainment* Terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis Dan Kemampuan Berpikir Geometri Van Hiele” memvalidasi besarnya pengaruh model *Concept Attainment* terhadap kemampuan generalisasi matematis dan kemampuan berpikir geometri Van Hiele.

Kesamaan penelitian ini terletak pada orientasi penelitian yang berfokus pada peningkatan kemampuan generalisasi matematis melalui sebuah intervensi model pembelajaran. Perbedaan fokus pada penelitian ini diwujudkan melalui perlakuan model *Concept Attainment* sebagai intervensi, serta pemilihan materi SPLDV sebagai pengganti materi geometri ruang, yang secara khusus menuntut proses manipulasi simbolik.

5. Rusmini, dkk. (2024) meneliti dengan topik “Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif berbantuan *GeoGebra* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis” memberikan konklusi terkait efektivitas pembelajaran model berpikir induktif berbantuan *software GeoGebra* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Kesamaan terletak pada penerapan model pembelajaran berpikir induktif. Elemen pembeda sekaligus kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada batasan variabel terikat dan sarana pendukungnya. Penelitian ini membatasi fokus pada satu aspek kognitif berupa kemampuan generalisasi konsep matematis yang diimplementasikan melalui pemodelan empiris secara mandiri tanpa ketergantungan pada *software* tertentu.

